

# YUSNY SABY SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur  
dan Ikhlas dalam Membangun Umat



Tim Editor:  
M. Hasbi Amiruddin  
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad  
Baiquni



# YUSNY SABY

## SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas  
dalam Membangun Umat

### Tim Penulis

---

Agusni Yahya	Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Ahmad Farhan Hamid	Karim D. Crow
Ainun Na'im	Lukman Ibrahim
Alice Frazer Evans	Mahdy Saby
Alwi Shihab	Maimun Ibrahim
Annabel Teh Gallop	Mamduh M. Hanafi
Arif Ramdan	Mehmet Tarhan
Asna Husin	Muhibuddin Hanafiah
Azhari Idris	Nadir Abdulkadir
Baiquni	Nasir Budiman, M.
Darni M. Daud	Reza Idria
Dicki Wirianto	Robert A. Evans
Eka Srimulyani	Salleh Yaapar, Md.
Fakhri Umar	Sri Suyanta
Fairus M. Nur Ibrahim	Sukiswo Dirdjosuparto
Hamdiah A. Latif	Sulaiman AB
Hasanuddin Yusuf Adan	Suraiya IT
Iskandar Budiman	Tarmizi Rajab
Iskandar Usman	Zulkhairi, T.
Islahuddin A. Rahman	Zulkifli
Jakfar Puteh, M.	

### Editor

---

M. Hasbi Amiruddin  
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad  
Baiquni

Cetakan I: Juli 2016  
ISBN: 978-602-1508-38-1  
16x24 cm; xxvi + 450 halaman

### Penerbit

---



Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)  
Banda Aceh



Kaukaba Pustaka (Anggota Ikapi)  
Krapyak Kulon RT 05 No 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188  
Email: penerbitkaukaba@gmail.com | Telp./Fax. 0274-387435 | BB 7D341F0F



**Yusny Saby bersama isteri tercinta Nawiah Ishaq**



**Yusny Saby bersama ibunda Nafsiah Abdullah (89 th), adik bungsu dari ibu kandung Yusny Saby, pensiunan guru MIN.**



KEMUKHLAN ISLAM  
Tim Asesor  
DIN Ar-Raniry, Saiful Anam  
(Yogyakarta)

Yusny Saby saat visitasi sebagai asesor di sebuah perguruan tinggi

## KATA PENGANTAR PENERBIT

Setiap ilmuwan memiliki masa untuk dikenang oleh generasi berikutnya. Begitulah dengan sosok Prof. Yusny Saby, yang merupakan salah satu Guru Besar di UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Buku ini merupakan salah satu karya untuk memperingati usia 70 tahun Prof. Yusny Saby. Di harapkan karya ini akan memberikan kesaksian tentang sosok dan kiprah Prof. Yusny Saby selama hampir 4 dekade lebih mengabdikan jiwa dan raganya bagi ummat. LSAMA mengambil inisiatif untuk menerbitkan buku ini, supaya publik dapat mengingat bahwa sosok Prof. Yusny Saby, merupakan salah seorang ilmuwan dari UIN Ar-Raniry yang berkiprah, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di level nasional dan internasional.

Persiapan penulisan buku ini dilakukan sejak tahun 2012 yang lalu. Tim LSAMA mengonsep bagaimana hal tujuan buku ini dan mengundang para penulis untuk dapat menyumbang tulisan mereka dalam rangka memperingati 70 tahun Prof. Yusny Saby. Beberapa penulis menyanggupinya dan mereka mengirim tulisan. Ada beberapa penulis lainnya, yang belum berhasil memberikan kontribusi mereka dalam buku ini. Rapat demi rapat dilakukan, baik sesama Tim Editor yang juga anggota LSAMA dengan Prof. Yusny Saby, supaya buku ini dapat hadir tepat waktu. Namun, dalam proses penulisannya, buku ini mengalami berbagai perbaikan, sehingga baru dapat dicetak pada tahun ini.

Dalam kesempatan ini, LSAMA mengucapkan terima kasih kepada para penulis, Prof. Yusny Saby dan keluarganya, yang telah memberikan sumbangan tulisan terhadap buku ini.

Demikian pula kepada seluruh anggota LSAMA yang telah bertungkus lumus dalam penyiapan buku ini. Kami berharap, LSAMA akan terus menghasilkan karya-karya dari para sarjana di Aceh. Akhirnya, kepada Allah kita berharap supaya memberikan spirit intelektual dan spiritual di dalam membangun negeri Aceh.

Banda Aceh, 30 Agustus  
2015

**LSAMA**

## PENGANTAR EDITOR

### Belajar Pada Guru dan Kolega

Tradisi penulisan biografi tokoh telah ada semenjak dahulu kala. Di kalangan para penulis Muslim pun tradisi ini terus berjalan secara berkesinambungan. Sebagiannya kemudian menjadi sejarah, bahkan juga penulisan tersebut menjadi ilmu sejarah. Di kalangan penulis Muslim, penulisan mengenai tokoh dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, yang pada awalnya hanya merupakan catatan dari para sahabat yang oleh generasi kemudian disusun menjadi peristiwa kronologis dan sistematis. Demikian juga sebagian dari peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut telah sering dijadikan sebagai bagian dari suri teladan bagi generasi selanjutnya. Apalagi penggambaran riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, benar-benar telah dijadikan sebagai contoh teladan dalam bidang akhlak dan dijadikan sebagai pedoman dalam beribadah kepada Allah. Riwayat hidup para sahabat Nabi – *Khulafā' al-Rāsyidin* – tidak hanya dijadikan teladan dalam bidang akhlak, tetapi kerap juga telah dijadikan sebagai petunjuk bagaimana dalam menjalani kehidupan dengan segala dinamikanya.

Penulisan-penulisan biografi setiap tokoh kemudian, diyakini bahwa para penulis telah melihat ada sesuatu yang akan dijadikan sebagai teladan dalam hidupnya. Karena itu penulisan biografi tidak hanya menyajikan sesuatu kesuksesan menduduki suatu jabatan atau singgasana saja, akan tetapi banyak sikap-sikap terpuji dalam hidup seorang tokoh yang dapat dijadikan bahan teladan yang dianggap perlu disajikan kepada publik. Kelemahannya pun dapat juga menjadi 'ibarat untuk generasi

kemudian. Sisi lain biografi seseorang juga diperlukan sebagai data sejarah agar tidak menjadi polemik yang berkepanjangan pada sesuatu masalah di kemudian hari. Karena itu pula, para penulis biografi dituntut menulis dengan jujur atas sesuatu peristiwa yang benar-benar diketahuinya.

Dalam rangka inilah, para kolega, "murid," mitra, dan kerabat dekat Prof. Drs. Yusny Saby M.A., Ph. D. berkeinginan untuk menyumbang sejumlah tulisan sebagai bagian dari pemahaman mengenai kontribusi seorang tokoh. Karya ini merupakan sebuah sumbangan para penulis terhadap purna bhakti Prof. Yusny dalam usianya mencapai 70 tahun dan selanjutnya. Apabila kita perhatikan dari keseluruhan tulisan yang ditulis baik oleh kolega maupun muridnya terhadap Prof. Yusny Saby, maka ada tiga pencapaian yang disematkan kepadanya. *Pertama*, berani bertanggung jawab dan tegar dalam menghadapi tantangan, *Kedua*, humanisme, dan *Ketiga*, mengapresiasi pribadi dan karya orang lain.

### **Berani Bertanggung Jawab dan Tegar dalam Menghadapi Tantangan**

Ada satu ungkapan yang tidak sering kita dengar dari ucapan orang lain yaitu "*Geutanyo han broek ngen babah broek gob*" (kita tidak akan jelek dengan fitnah orang). Ucapan ini diucapkan oleh Prof. Yusny di suatu waktu ketika dia sedang menjabat sebagai pucuk pimpinan IAIN Ar-Raniry. Ketika itu banyak muncul tuduhan, baik dari suara-suara mahasiswa, maupun tulisan-tulisan di surat kabar dalam bentuk berita atau artikel yang dapat menjelekkan namanya yang sebagiannya masuk kategori fitnah dan pembohongan publik. Teman-temannya baik yang berada di sekelilingnya, maupun di luar kampus sering mengirim sms untuk membantah dan bahkan ada yang mengusul untuk bertindak

tegas terhadap orang-orang yang melemparkan tuduhan-tuduhan tersebut. Tetapi Prof. Yusny hanya merespon ringan saja dengan membalas ucapan atau sms tersebut dengan, "*geutanyo han broek ngon babah broek gop*" (nama kita tidak akan jadi cacat kalau hanya karena fitnah orang-orang yang tidak terhormat itu).

Mungkin bila kita lihat dari sisi politik, peristiwa tuduhan seperti itu, penting dijawab bagaimana sebenarnya bahkan dengan sikap tegas agar bersih nama kita sehingga citra kita akan lebih baik di mata pengikut kita, tetapi ketika kita melihat dari sisi kewajiban kita sebagai hamba Allah yang harus bekerja demi umat karena Allah maka fitnah itu tidak begitu penting. Karena yang dituntut oleh Allah adalah keikhlasan dalam berbuat apapun yang dianggap baik dan dengan cara yang baik. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad, "... siapa saja yang diberi amanah untuk melayani kepentingan publik, kemudian dia tidak melaksanakannya dengan tekun dan penuh ikhlas, maka bau syurgapun tidak akan didapatkan." (al-Bukhārī 94: 8)

Keikhlasan ini sesungguhnya baru datang apabila kita benar-benar yakin bahwa Allah Maha Tahu segalanya. Allah-lah yang mampu membalas segala kebaikan manusia, bukan pada manusia itu sendiri. Ketika kita bekerja benar dan benar-benar ikhlas maka kita yakin bahwa Allah maha tahu itu semua. Kita juga harus yakin bahwa Allah Maha Adil dan tidak pernah berbuat zalim kepada hambaNya. Karena itu kalau ada yang memfitnah kita pasti Tuhan tahu dan pasti Tuhan tidak akan membiarkan hambanya terus menderita sampai di luar batas kemampuan. Dengan demikian maka akan datang suatu waktu di mana yang tidak benar itu akan terlihat ketidak benarannya. Inilah filosofi dari ucapan "*geutanyoe han broek ngon babah broek gop.*"

## Humanisme

Karena *zawq* humanisnya yang dimiliki, Prof. Yusny, sering tidak mudah menolak permintaan orang lain kalau sudah berhubungan dengan kemanusiaan, kendatipun sesungguhnya tugas itu berat dan beresiko sampai pada beresiko ancaman. Tingginya *zawq* humanisnya yang dimiliki kadang-kadang dapat menyebabkan salah paham orang lain. Hal ini memang pernah dialami Prof. Yusny dalam masa-masa kepemimpinannya di IAIN Ar-Raniry 2005 - 2009.

Kala Prof. Yusny sedang menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry dan benar-benar sedang membutuhkan konsentrasi untuk membangun, karena ketika itu IAIN baru saja hancur baik dari sisi fisik maupun non fisik karena gempa bumi dan gelombang tsunami. Semua gedung IAIN terkena dampak gempa dan tsunami, sebagiannya bahkan hancur total, demikian juga fasilitas lainnya, meja kursi, komputer dan bahkan buku-buku perpustakaan. Di sisi lain juga sejumlah dosen dan karyawan meninggal karena amukan tsunami. Sejumlah dosen dan karyawan yang masih hidup juga banyak yang musibah kehilangan rumah, kendaraan dan bahkan juga sampai pakaianpun tidak ada yang tertinggal kecuali yang dipakai pada hari tsunami tersebut.

Hal ini semua merupakan tugas berat yang harus diemban oleh Prof. Yusny demi mengembalikan kinerja para dosen dan karyawan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan mutu produk IAIN secara keseluruhan. Sedang situasi seperti itulah, tanpa pernah dibayangkan, Prof. Yusny, diajak oleh Pj. Gubernur Mustafa Abubakar, untuk memimpin Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) yang tugasnya mengurus reintegrasi damai seraya membantu Gubernur dalam menjaga kestabilan dan kesejahteraan mantan kombatan GAM dan juga korban konflik yang terjadi selama 29 tahun di Aceh. Melihat pada tugas yang

diemban di IAIN seharusnya Prof. Yusny tidak menerima beban yang diberikan oleh Gubernur di waktu itu. Namun justru karena tugas di BRA adalah tugas berat sehingga tidak ada yang bersedia memimpin, termasuk pemimpin sebelumnya Usman Hasan yang mengundurkan diri, sehingga, setelah berulang kali dimintakan, Prof. Yusny “harus” menerima beban tersebut untuk mengisi damai Aceh yang baru dicapai. Tugas ini sepenuhnya mengemban misi kemanusiaan, (waktu itu) non politis sama sekali, sangat menantang, dan “beresiko tinggi.”

Ada orang yang salah paham atas kesediaan Prof. Yusny menerima tugas ini. Tidak hanya orang di luar kampus, bahkan orang dalam pun ragu di awal mulanya. Apalagi ada honor yang diberikan atas tugas tambahan di BRA itu. Banyak orang menyesal kenapa Prof. Yusny mengambil jabatan tersebut, bahkan ada yang marah, karena menganggap telah mengambil jatah orang lain. Memang jabatan tersebut seharusnya dipegang oleh orang-orang yang netral dan “senior” yang tidak boleh ada kepentingan politik atau kelompok terlibat di dalamnya. Tetapi sekali lagi, ini menyangkut persoalan kemanusiaan, jadi Prof. Yusny tidak mudah untuk menolaknya. Padahal dari sisi operasional lapangan, lebih banyak tantangan dan penderitaan ketimbang menyenangkan. Hampir tiap hari ada persoalan yang harus dihadapi, bahkan Prof. Yusny harus mampu menghadapi “bahasa gampong,” dan “bahasa mantan kombatan,” yang cenderung vulgar, pedas, kendatipun Prof. Yusny seorang akademisi, yang waktu itu, sedang menjabat rektor IAIN Ar-Raniry. Tugas tersebut harus dilakukan dengan instant, transparan, yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan langsung kepada Pejabat Gubernur, Mustafa Abubakar, bahkan ke Wapres, dan sebagiannya, ke Negara-negara donor yang berkaitan. Untuk menjaga keseimbangan, maka jam kerja di BRA

baru dimulai sesudah jam 14.00, yang biasanya harus berakhir sampai larut malam.

### **Mengapresiasi karya orang lain**

Seperti diungkapkan oleh beberapa kolega dan murid-muridnya, Prof. Yusny suka mengapresiasi hasil karya orang lain, baik itu dari mahasiswa maupun karya kolega-koleganya. Hal inilah yang dapat memacu semangat seseorang untuk bekerja terus melanjutkan apa yang sudah dicapai. Ia tidak pernah memberi komentar negatif apalagi meremehkan hasil dari kerja seseorang. Kalaupun masih dianggap kurang Prof. Yusny hanya mengarahkan untuk disempurnakan. Bahkan Prof. Yusny sendiri mau terlibat dalam membantu untuk kesempurnaan karya seseorang. Hal ini yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa, terutama sekali mahasiswa program Master dan program Doktor. Prof. Yusny menginginkan tulisan-tulisan mereka itu dapat mencapai standar internasional, walaupun dalam bahasa Indonesia. Sehingga masalah di mana titik, koma dan juga transliterasi selalu diambil standar yang lebih global penggunaannya. Bahkan ada “mantan” mahasiswanya mencantumkan kepuasannya atas bimbingan Prof. Yusny dalam buku yang ditulisnya. Hal ini sebenarnya dimaksudkan agar IAIN Ar-Raniry, yang sekarang sudah jadi Universitas, pantas untuk dihargai oleh masyarakat akademik internasional juga.

Di atas persepsi itulah, buku ini dihadirkan untuk merekam sekelumit kiprah Prof. Yusny Saby dalam rentang waktu selama 50 tahun di IAIN/UIN Ar-Raniry dan sekitarnya. Adapun sistematika penyusunan buku ini dibagi menjadi enam bagian atau bab. **Bagian pertama** yang berjudul *Yusny Saby dan Perjuangannya dalam Meniti Dunia Ilmu*, memaparkan sosok Yusny Saby secara umum, khususnya perjuangannya dalam menuntut

ilmu, yang dimulai semenjak kecil sampai dewasa. Bagian kedua menjelaskan beberapa pandangan terhadap Yusny Saby dengan judul *Pandangan Murid terhadap Gurunya*, dan pada bagian tiga disematkan beberapa komentar kolega Yusny Saby, dengan judul *Komentar Koleganya*.

Tiga bagian awal ini menceritakan profil Yusny Saby dalam berbagai sisi, baik sifat dan akhlaknya, gaya kepemimpinannya, kiprahnya selama rentang waktu 50 tahun, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian keempat menceritakan beberapa orang guru yang telah membentuk wawasan Prof. Yusny, dengan judul, *Guru yang Membentuk Wawasan Yusny Saby*, bagian kelima mengutip beberapa titipan teman Prof. Yusny, yaitu berjudul *Sejarah Aceh, Pemikiran Islam dan Ekonomi Indonesia: Titipan Teman Kepada Yusny Saby*. Bagian keenam, yaitu bagian terakhir dalam buku ini yang menceritakan sosok Prof. Yusny di mata keluarganya, dengan judul *Yusny Saby di Mata Keluarga*.

Kami berharap kumpulan tulisan ini mampu memberikan sepenggal kisah dari seluruh kehidupan Prof. Yusny Saby. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang tulisan yang telah memberikan curah pendapat mereka tentang kiprah Prof. Yusny, juga kepada tim peneliti di LSAMA yang telah bekerja keras dalam menerbitkan karya ini. Wassalam,

M. Hasbi Amiruddin  
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad  
Baiquni



THE WHITE HOUSE  
WASHINGTON

December 16, 2006

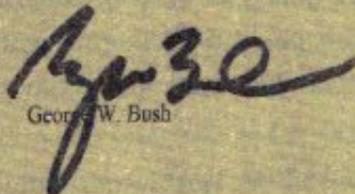
Professor Yusny Saby  
Banda Aceh  
Indonesia

Dear Yusny:

Thanks for taking the time to meet with me during my visit to Bogor. I enjoyed our discussion and appreciated the chance to talk about opportunities in Indonesia and ways our two countries can strengthen our economic partnership. I am impressed by your determination and idealism, and I am grateful for your hard work to make Indonesia a better place for all its citizens.

Best wishes.

Sincerely,



George W. Bush

Ucapan terima kasih atas saran dan kritik yang disampaikan kepada Presiden George W. Bush dan rombongan di Istana Bogor, di dalam forum khusus di hadapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan timnya pada tahun 2006.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Karena teks buku ini ditulis dalam beberapa bahasa: Indonesia, Inggeris, Malaysia, bahkan Aceh, (dari orang-orang yang berbeda budaya dan bangsa), maka sangat mungkin akan terjadi kerancuan dalam masalah transliterasi, terutama dari huruf Arab ke Latin. Editor telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyunting, menyeragamkan beberapa istilah dan bahasa; namun tentu saja akan ada yang terluput dari perhatian. Untuk adanya “keseragaman,” maka penyunting telah berusaha mengikuti format yang lebih sah, dimana mungkin, seperi yang lazim dipakai oleh Ali Audah dalam bukunya *Konkordansi Al-Qur'an*.

### Pedoman Transliterasi<sup>1</sup>

'ARAB	LATIN	'ARAB	LATIN
أ	A /	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F

<sup>1</sup> Kami telah berusaha mempedomani transliterasi (lebih *ṣāḥih*) yang digunakan oleh Ali Audah dalam *Konkordansi Al-Qur'an*. Transliterasi ini juga yang banyak digunakan di kalangan perguruan tinggi Islam masa kini, termasuk di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Namun dalam teks buku ini, karena alasan kemudahan saja, ada sedikit variasi, yang di sana-sini ada beda dengan Pedoman ini.

'ARAB	LATIN	'ARAB	LATIN
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

Untuk vokal mād (panjang), mengikuti model yang berikut:

... آ ā (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mālik

... إِي I (i panjang), contoh الرَّحِيمُ : al-Raḥīm

... أُ ū (u panjang), contoh الْغَفُورُ : al-Ghafūr

Untuk huruf sengau (diftong) maka ditulis dengan cara:

ay, atau ai → seharusnya bayna, atau baina

aw, atau au → seharusnya tawḥīd, atau tauḥīd

## DAFTAR SINGKATAN

Dalam buku ini dijumpai ada beberapa huruf singkatan yang dipakai, dikhawatirkan tidak semua pembaca memahaminya, untuk itu perlu uraian singkat, antara lain:

- ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia  
AMINEF : American Indonesian Exchange Foundation  
AMM : *Aceh Monitoring Mission*  
AMSS : *American Muslim Social Scientists*  
APAC : *Aceh Peace Advisory Committee*  
APBA : Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh  
ARF : *Aceh Recovery Forum*  
as : *'alayhissalām*  
AS : Amerika Serikat  
AusAid : Australian Aid  
BAN-PT : Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi  
BBM : Bahan Bakar Minyak  
BEM : Badan Eksekutif Mahasiswa  
BEMAF : Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas  
BPD : Bank Pembangunan Daerah (sekarang jadi Bank Aceh)  
BRA : Badan Reintegrasi (Damai) Aceh  
BRR : Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Aceh dan Nias)  
CoHA : *Cessation of Hostilities Agreement*  
CoSA : *Commission on Securities Arrangement*  
DC : *District of Columbia*  
DI/TII : Darul Islam / Tentara Islam Indonesia  
Dikti : Pendidikan Tinggi  
DIPA : Daftar Isian Penggunaan Anggaran  
Dirperta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama  
DPR : Dewan Perwakilan Rakyat  
DPRA : Dewan Perwakilan Rakyat Aceh  
FKIP : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Forbes : Forum Bersama (Pendukung Perdamaian Aceh)

GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GDP	: <i>gross domestic product</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDC	: <i>Henry Dunant Centre (for humanitarian dialogue)</i>
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
HP	: <i>hand phone</i>
HR	: Hadis Riwayat
HUT	: Hari Ulang Tahun
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia
IDB	: <i>Islamic Development Bank</i>
IIIT	: <i>International Institute for Islamic Thought</i>
IISMM	: <i>Institute for Study of Islam and Societies of the Muslim World</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAPPI	: Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia
KBA	: Komite Beasiswa Aceh
KBAK	: Komite Bersama Aksi Kemanusiaan
KBMK	: Komite Bersama Masalah Keamanan
KDP	: sekarang PNPM
KITLV	: <i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde</i>
KODAM	: Komando Daerah Militer
KRA	: Kongres Rakyat Aceh
LoA	: <i>Letter of Acceptance</i>
LSAMA	: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
m.	: meninggal dunia
MAPK	: Madrasah 'Aliyah Program Khusus
MIPA	: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
mk	: mata kuliah
MoU	: <i>Memory of Understanding</i>
MPM	: Majelis Pertimbangan Mahasiswa
MPMF	: Majelis Pertimbangan Mahasiswa Fakultas
MPU	: Majelis Permusyawaratan Ulama
MSA	: <i>Muslim Students' Association</i>
MTSM	: <i>Monitoring Team for Security Modalities</i>

- NGL : *Natural Gas Liquifaction*  
 NGO : *Non-Government Organization*  
 NU : Nahdhatul Ulama  
 PBB : Perserikatan Bangsa Bangsa  
 PBO : Pegawai Bulanan Organik  
 PERMIAS : Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat  
 PGAA : Pendidikan Guru Agama Atas (2 tahun), setingkat SLTA  
 PGAP : Pendidikan Guru Agama Pertama (4 tahun), setingkat SLTP  
 PHBI : Peringatan Hari-Hari Besar Islam  
 PHIN : Pendidikan Hakim Islam Negeri (3 tahun) Yogyakarta, setingkat SLTA  
 PKI : Partai Komunis Indonesia  
 P3KI : Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam  
 PMU : *Project Management Unit*  
 PNPM : Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat  
 PNS : Pegawai Negeri Sipil  
 PPs : Program Pascasarjana  
 PR : Pembantu Rektor  
 PSLH : Pusat Studi Lingkungan Hidup  
 PT : Perseroan Terbatas, Perguruan Tinggi  
 PTAI : Perguruan Tinggi Agama Islam  
 PTN : Perguruan Tinggi Negeri  
 PUSA : Persatuan Ulama Seluruh Aceh  
 QS : Qur'an Surat  
 r. : *reigned*, memerintah tahun ...  
 RI : Republik Indonesia  
 S1, S2, S3 : Strata 1, Strata 2, Strata 3  
 SAW : *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*  
 SBY : Susilo Bambang Yudoyono  
 SCC : *Saudi Charity Campaign*  
 SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas  
 SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama  
 SMA : Sekolah Menengah (tingkat) Atas  
 SMS : *short message service*  
 SPIAIN : Sekolah Persiapan IAIN (2 tahun, setingkat SLTA)

- SPP : Sumbangan Pembangunan Pendidikan
- SPU : Studi Purna Ulama
- SR : Sekolah Rakyat (6 tahun, setingkat sekolah dasar)
- SRI : Sekolah Rendah Islam (6 atau 7 tahun, setingkat sekolah dasar)
- SWT : *Subhānahū wa Ta'āla*
- T. : Teuku
- TB : tahun Miladiyah (Malaysia)
- Tgk. : Teungku
- TKP : Tempat Kejadian Perkara
- TNA : Tentara Nasional Aceh
- TNI : Tentara Nasional Indonesia
- TOEFL : *Test of English as Foreign Language*
- UAN : Ujian Akhir Nasional
- UConn : *University of Connecticut*
- UGM : Universitas Gajah Mada
- UIN : Universitas Islam Negeri
- UK : *United Kingdom*
- UKM : Usaha Kecil Menengah
- UNESCO : *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*
- Unsyiah : Universitas Syiah Kuala
- UNY : Universitas Negeri Yogyakarta
- US : *United States (of America)*
- USAID : *United States Agency for International Development*
- USM : University Sains Malaysia
- UU : Undang-Undang
- w. : wafat
- YPUI : Yayasan Pendidikan Umat Islam
- ZIS : Zakat Infaq dan Shadaqah

# DAFTAR ISI

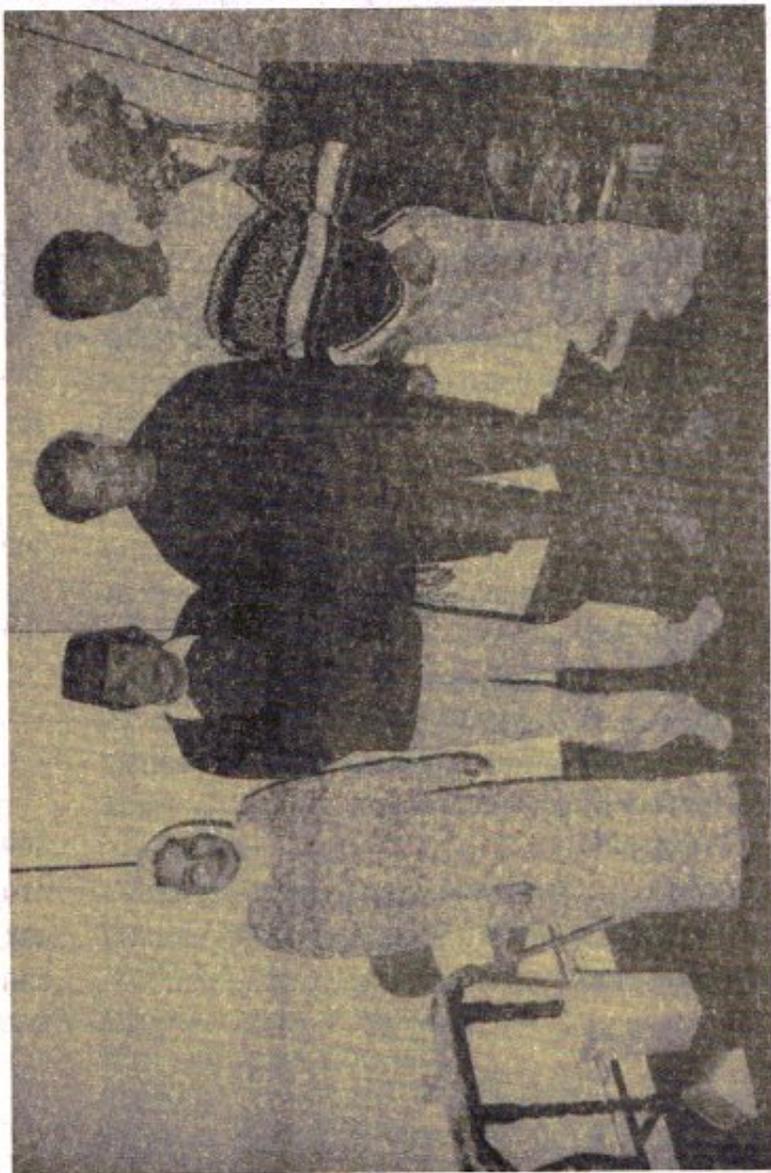
KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
PENGANTAR EDITOR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxi
<b>BAB I YUSNY SABY DAN PERJUANGANNYA</b>	
<b>DALAM MENITI DUNIA ILMU .....</b>	<b>1</b>
Yusny Saby dan Ketekunannya dalam Menuntut Ilmu.....	2
1. Anak Desa Pengembala .....	2
2. Anak Yatim dan Pendidikan di Desa .....	4
3. Melihat Kutaradja.....	7
4. Kota Pelajar Yogyakarta .....	8
5. Jakarta dan Demo KAMI-KAPPI .....	11
6. Pulang dengan Kapal Laut .....	13
7. Bertugas di IAIN Ar-Raniry .....	13
8. Bahasa Asing (Inggris dan Arab) Tiket ke Luar Negeri.....	15
9. Belajar Islam di Negeri Barat.....	18
10. Belajar Islam pada Para Ustaz .....	21
11. Kepergian Ismā'il Rāji Al-Fārūqī.....	25
12. Menjadi Imām Makkah dan Tukang Masak di Masjid Philadelphia.....	26
13. Enam Tahun sebagai Presiden MSA .....	29
14. Berdakwah ke Penjara di Amerika .....	30
15. Membimbing Pengislaman Masyarakat <i>Afro American</i> .....	32
16. Pemantapan Metodologi Studi Islam di IAIN .....	35
17. Filsafat Memimpin, Jangan Takut Pada Fitnah .....	41

<b>BAB II PANDANGAN MURID TERHADAP GURUNYA.....</b>	<b>47</b>
<b>Yusny Saby dan Islam <i>Rahmatan Lil'Ālamīn</i></b>	
<i>Zulkifli</i> .....	48
<b>Pak Yusny: Sang Guru Sejati</b>	
<i>Agusni Yahya</i> .....	58
<b>Guru Besar Yang Peduli Pada Mahasiswa</b>	
<i>T. Zulkhairi</i> .....	64
<b>Life Saver of College</b>	
<i>Mehmet Tarhan</i> .....	66
<b>Pertemuan Aceh &amp; Ziarah Kota</b>	
<b>(Yusny Saby, 70 Tahun)</b>	
<i>Reza Idria</i> .....	68
<b>Yusny Saby: Dari Filsafat Ilmu sampai</b>	
<b>ke Pendidikan Karakter</b>	
<i>Dicki Wirianto</i> .....	85
<b>Sosok Bapak Yusny Saby di Mata Mahasiswa</b>	
<i>Tarmizi Rajab</i> .....	100
<b>Jejak Rekam dan Buah Pikir Prof. Yusny Saby</b>	
<i>Muhibuddin Hanafiah</i> .....	111
<b>Yusny Saby Bukan <i>Ma-ōb</i> Bagi Saya</b>	
<i>Hasanuddin Yusuf Adan</i> .....	121
<b>BAB III KOMENTAR KOLEGANYA.....</b>	<b>129</b>
<b>Yusny Saby Sebagai Pribadi Sederhana,</b>	
<b>Pemberi Motivasi, Solusi Cepat</b>	
<b>dan Jalan Bagi Perdamaian Dunia</b>	
<i>Lukman Ibrahim</i> .....	130
<b>International Contributions of Imam Yusny Saby</b>	
<i>Alice Frazer Evans &amp; Robert A. Evans,</i> .....	149
<b>Yusny Saby Sang Motivator</b>	
<i>Iskandar Usman</i> .....	152
<b>70 Tahun Prof. Drs. Yusny Saby, BA, MA, Ph. D.</b>	
<b>(Model Kepemimpinan yang Berbasis Spiritual)</b>	
<i>M. Nasir Budiman</i> .....	161

<b>Yusny Saby, Sang Profesor Humanis</b> <i>Darni M. Daud</i> .....	168
<b>Pak Yusny Saby Kyai Dari Philadelphia</b> <i>Sukiswo Dirdjosuparto</i> .....	179
<b>Posisi Yusny Saby dalam Sejarah Kontemporer Aceh</b> <i>Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad</i> .....	181
<b>Memimpin dengan Hati, Sepenuh Hati dan Sangat Hati-hati</b> <i>Iskandar Budiman</i> .....	194
<b>Kiprah Pak Yusny Saby dalam Pandangan Saya (Pak Yusny Sebagai Eksekutif)</b> <i>M. Jakfar Puteh</i> .....	201
<b>Pengalaman Bersama Yusny Saby</b> <i>Maimun Ibrahim</i> .....	216
<b>Ilmu Demografi Memperkenalkan Kami Secara Akrab (Kenangan Indah Untuk Sahabatku Prof. Drs. Yusny Saby, MA. Ph.D., Sebagai Teman Diskusi di Masjid al-Badar)</b> <i>Nadir Abdulkadir</i> .....	224
<b>Dibilang Saklek, Malah Bilang Hati-hati</b> <i>Fairus M. Nur Ibrahim</i> .....	228
<b>Yusny Saby dan Cita-Cita Membangun UIN Ar-Raniry</b> <i>Fakhri Umar</i> .....	231
<b>Guru di balik Sang Guru Besar: Melihat Agency Teungku Inong dalam Masyarakat Aceh</b> <i>Eka Srimulyani</i> .....	240
<b>Yusny Saby: Mengutamakan Kemuliaan Bangsa</b> <i>Ahmad Farhan Hamid</i> .....	250

<b>Pandangan Saya Terhadap Sosok &amp; Kiprah Prof. Yusny Saby: Seorang yang Arif, Sabar dan Berani</b>	
<i>Sulaiman AB</i> .....	253
<b>Pengalaman Saya dengan Pak Yusny Saby</b>	
<i>Ainun Na'im</i> .....	258
<b>Mengurus BRA Bersama Pak Yusny Saby</b>	
<i>Islahuddin A. Rahman</i> .....	263
<b>BAB IV DI ANTARA SEBAGIAN GURU YANG MEMBENTUK WAWASAN YUSNY SABY .....</b>	<b>273</b>
<b>From Aceh and Algeria to Universal Islamic Vision: Professor Yusny Saby and Professor Mohammed Arkoun</b>	
<i>Karim D. Crow</i> .....	274
<b>Bridging Traditional Scholarship and Modern Thought: Reflections on Seyyed Hossein Nasr and Yusny Saby</b>	
<i>Asna Husin</i> .....	283
<b>Professor Mahmoud Mustafa Ayyoub: His Contributions And Dedications To Islamic Thought And Interfaith Dialogue</b>	
<i>Suraiya IT</i> .....	295
<b>Dari Tawhīd hingga Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Warisan Pemikiran Ismā'il Rāji al-Fārūqi</b>	
<i>Hamdiah A. Latif</i> .....	300
<b>BAB V SEJARAH ACEH, PEMIKIRAN ISLAM DAN EKONOMI INDONESIA: TITIPAN TEMAN PADA YUSNY SABY .....</b>	<b>311</b>
<b>Sultanah Tajul 'Alam's Tarakata of 1666: The Earliest Known Original Royal Decree From Aceh</b>	
<i>Annabel Teh Gallop</i> .....	312

<b>Pemikiran Islam di Alam Melayu: Kepelbagaian, Interaksi dan Cabaran</b> <i>Dato' Seri Dr. Md. Salleh Yaapar</i> .....	326
<b>Signifikansi Ulama dalam Membangun Kecerdasan Holistik (Dedikasi untuk Profesor Yusny Saby)</b> <i>Sri Suyanta</i> .....	351
<b>Tantangan dan Peluang Ekonomi Indonesia</b> <i>Mamduh M. Hanafi</i> .....	373
<b>Building Bridges Among Communities of Religions</b> <i>Alwi Shihab</i> .....	380
<b>BAB VI YUSNY SABY DI MATA KELUARGA</b> .....	401
<b>Pribadi yang Sederhana, Bersahaja dan Komunikatif</b> <i>Baiquni Hasbi (pewawancara)</i> .....	402
<b>Abangku Panutanku</b> <i>Mahdy Saby</i> .....	407
<b>Perundingan Damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia Era 1999-2003 Professor juga ikut Tiarap...</b> <i>Azhari Idris</i> .....	409
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	419
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	431
<b>BIODATA RINGKAS KONTRIBUTOR</b> .....	435



Yusny Saby dan isteri sempat dikunjungi Prof. Nasaruddin Umar (dua kanan), semasa masih jadi mahasiswa di Temple University, Philadelphia

# Signifikansi Ulama dalam Membangun Kecerdasan Holistik (Dedikasi untuk Profesor Yusny Saby)

Sri Suyanta

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

## A. Pendahuluan

Tulisan ini bersifat deduktif, sebuah upaya memaknai idealitas dan menjustifikasi realitas. Idealitas ajaran yang membumi. Dikatakan bersifat deduktif karena berupaya menyingkap misteri normativitas ajaran Islam yang bersumber dari wahyu sehingga benar-benar dapat membumi dan riil bukan sebagai utopia. Artinya normativitas Islam menjadi panduan kehidupan historisitas manusia di muka bumi.<sup>1</sup> Secara normatif, al-Qur'an mendeklarasikan bahwa orang yang paling takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan (ulama).<sup>2</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya,

<sup>1</sup> Untuk bahasan tentang normativitas dan historisitas dapat dibaca M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

<sup>2</sup> Baca, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hal. 382-393

hanyalah 'ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS 35, al-Fāṭir, 28)

Normativitas ajaran Islam di atas menegaskan adanya hubungan sinergis antara berbagai kecerdasan yang dapat dicapai oleh manusia, terutama antara kecerdasan emosional spiritual dan intelektual. Kecerdasan ini terjalin berkelindan sehingga tercipta kecerdasan holistik. Artikel ini sengaja diberi judul signifikansi ulama dalam membangun kecerdasan holistik sebagai sebuah idealitas dan cita-cita sekaligus dipahami sebagai sebuah perjuangan yang sedang diupayakan oleh seseorang yang terus berproses *menjadi*. Di sinilah dipahami dan dikaitkan dengan perjuangan, "jihad," upaya dan jerih payah atau dedikasi yang diperankan oleh Bapak Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. selama ini, khususnya di dunia pendidikan. Di samping itu, dari ranah penulis sendiri, artikel ini hadir sebagai ungkapan rasa *ta'zim* dan terima kasih penulis secara khusus didedikasikan kepada Profesor Yusny Saby, yang *lanjut usia*-nya bersinergi dengan ilmu dan ke'arifan dan *ketawādu'an*) perilakunya.

## B. Peran 'Ulama sebagai Pesan Universal

Secara ideal, terma 'ulamā' dimaksudkan sebagai orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu, baik ilmu *qawliyyah* yang tersurat dalam kitab suci maupun ilmu *kawniyyah* yang terbentang di alam raya ini.<sup>3</sup> Namun dalam penggunaan praktis, yang dikatakan ulama adalah orang-orang ahli dalam bidang agama (*'ulūm al-dīniyyah*) dalam Islam. Oleh karenanya ulama, menurut Azyumardi Azra memiliki hak istimewa terhadap teks-teks suci sebagai wahyu Tuhan, seperti menyampaikan dan menjabarkannya dalam kehidupan praktis umat Islam. Dalam

---

<sup>3</sup> Baca lebih lanjut Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, (Banda Aceh dan Yogyakarta: IAIN ar-Raniry bekerjasama dengan AK Group, 2008, hal. 29 dst.

konteks historis, ulama tidak saja berperan dalam sosio-religius tetapi juga pada sosio-politik dan sosio-kultur lainnya.<sup>4</sup>

Masa sejak *bi'thah* (pengukuhan diutusny) Muhammad bin 'Abdullah menjadi Rasul Allah (610 M) sampai hari wafatnya (632 M) merupakan masa pertama dari sejarah Islam yang mengawali percaturan berbagai permasalahan dalam Islam. Masa-masa inilah yang kemudian dijadikan rujukan berbagai persoalan dalam Islam, baik bidang sosio-religius maupun bidang sosio-kultural masyarakat Islam lainnya.

Pada masa-masa awal perkembangan Islam agaknya istilah 'ulama' tidak saja belum diketahui secara umum, tetapi juga tidak dalam pengertian sebagaimana yang dipahami oleh generasi sesudahnya. Istilah 'ulama' merupakan bentuk jama' dari kata benda '*alim*' atau '*alim*' yang berarti pemilik pengetahuan ('*ilm*'), diambil dari kata kerja '*alima*' yang berarti mengetahui.<sup>5</sup> Menurut Ahmad Hassan, pada masa awal Islam istilah '*ilm*' seringkali dipergunakan dalam pengertian yang sama dengan istilah *fiqh*, yaitu pemahaman yang luas terhadap Islam. Seiring dengan semakin kompleksnya komunitas muslim, cakupan makna istilah *fiqh* bertahap menyempit dan belakangan dipahami terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum atau bahkan lebih sempit lagi hanya sebatas pada literatur hukum saja. Selanjutnya '*ilm*' dipahami sebagai pengetahuan tentang segala hal.<sup>6</sup> Dengan demikian '*ulamā*' (atau '*alim*' dalam bentuk

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi," dalam '*Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1990, hal. 5. Juga M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 551 dst.

<sup>5</sup> E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol. 8; M.Th. Houtsma, A.J. Wensink, H.A.R. Gibb, (Leiden, 1987), hal. 994. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), hal. 120

<sup>6</sup> Ahmad Hassan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Dari *The Early Development of Islamic Jurisprudence* oleh Agah Garnadi, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hal.

tunggal) berarti orang-orang yang terpelajar (*learned*) sehingga memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan agama (Islam).

Pasca kenabian dan untuk masa-masa selanjutnya peran dan tugas para nabi kemudian diemban oleh 'ulama. Bahkan secara antisipatif 'ulama dinyatakan oleh Rasulullah sebagai *warathat al-anbiyā'* (pewaris para nabi). Meskipun Hadis ini diragukan kesahihannya oleh Ibn Hajar al-'Asqalani karena adanya kesimpangsiuran para perawinya,<sup>7</sup> namun misi "kenabian" yang harus dilestarikan oleh ulama tetap relevan dengan kandungan al-Qur'an; misalnya pada ayat berikut:

مَّا أَوْزَنَّا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami..." (QS 35, al-Fātir 32)

Dengan merujuk pada peran dan tugas Nabi, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa paling tidak terdapat empat peran yang harus diemban oleh ulama, yaitu peran *tabligh*, *tabyin*, *taḥkim* dan *uswah*.<sup>8</sup> Peran *tabligh* dapat dicermati pada ayat:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa

<sup>7</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī*, juz. I, (Mesir: Dār al-Bābi al-Ḥalabi, 1959), hal. 169

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 385. Baca juga Tim, *Ensiklopedi Islam*, hal. 120.

yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS 5, al-Mā'idah, 67)

Peran *tabyin* pada ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya:* Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui; keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS 16, al-Nahl 43-44).

Peran *taḥkim* ada pada ayat berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Artinya:* Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. )QS 2, al-Baqarah 213)

Peran *uswah* pada ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS 33, al-Aḥzāb 21)

Dalam rangka memenuhi amanah kenabian, terutama dalam kaitannya dengan peran *tabligh*, ulama berkewajiban menyampaikan “wahyu,” baik al-Qur’an maupun al-Hadis kepada umat. Peran ini termanifestasikan secara luas dalam berbagai aktivitas da’wah dan tarbiyah. Peran *tabyin* menjadikan ulama memiliki otoritas untuk menafsirkan berbagai dogma agama sesuai dengan semangat Islam dan zaman, kemudian mensosialisasikannya pada umat secara proporsional. Berbagai interpretasi dan karya ilmiah serta pengembangan selanjutnya yang dihasilkan oleh ulama, bisa dipahami dalam rangka mengemban amanah kenabian ini.

Di samping itu, karena ia menjadi rujukan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, maka ulama dengan peran *tahkimnya* berkewajiban berijtihad dan memberikan keputusan hukum (fatwa) terhadap persoalan yang dihadapi

oleh umat, baik diminta maupun tidak. Dalam mengemban peran *tahkim* ini, ulama tidak saja harus mengkaji berbagai kitab yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya, tetapi untuk dapat menyelesaikan berbagai kasus yang selalu dihadapi oleh umat, ulama harus menyelesaikannya secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi yang terjadi di saat keputusan dikeluarkan. Ulama dituntut untuk dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan semakin kompleks, baik di bidang sosial politik, ekonomi, hukum, sosial maupun sosial budaya. Dalam kesehariannya, baik dalam kehidupan individu, keluarga maupun sosial kemasyarakatan, ulama harus mampu menjalankan peran *uswah* (*public figure*) bagi umat. Konsekuensi dari peran berat yang diemban ini, kata M. Quraish Shihab, ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat.<sup>9</sup> Ia harus memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.

Misi kenabian yang dilanjutkan oleh ulama, sebenarnya bertujuan untuk melestarikan (ajaran) Islam dari penyimpangan dan kepunahan. Dengan merujuk tesis yang sejalan dengan teori fungsional,<sup>10</sup> maka ulama sebagai figur yang paling sempurna dalam hierarkhis masyarakat beragama juga menjalankan fungsi agama, di antaranya:

*Pertama*, karena agama mendasarkan perhatiannya pada hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir, kesejahteraan, terhadap mana manusia memberi tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 385

<sup>10</sup> Baca, Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. dari *The Sociology of Religion* oleh Tim Penerjemah Yasogama, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hal. 25-30

pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi, maka ulama harus dapat mentransformasikan semua hal yang rumit itu sehingga bisa dipahami umat. Di sinilah peran ulama diuji. Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan manusia akan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat berhadapan dengan kekecewaan dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya.

*Kedua*, karena agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pengabdian dan upacara ritual peribadatan sehingga dengannya manusia memperoleh keamanan psikologis dan identitas religiusitas yang khas, maka ulama berperan mesti sebagai penafsir yang menjembatani dunia yang *undefined* sakral non-empiris dengan yang *defined* profan. Melalui dogma-dogma yang otoritatif tentang keyakinan dan nilai, agama menyediakan kerangka referensi semua permasalahan yang dihadapi manusia. Oleh karenanya agama sebagai penyumbang adanya stabilitas, ketertiban, kedinamisan dan pemelihara “status quo” dalam bidang ‘ibadah dan ‘aqidah. Di sinilah eksistensi ulama menjadi sangat penting.

*Ketiga*, karena agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi kemaslahatan umat di atas keinginan individual dan kelompok tertentu, maka ulama idealnya berperan sebagai penjaga moral yang harus tampil sebagai *uswah* dan pendidik umat.

*Keempat*, karena agama mengandung fungsi risalah yang sering sekali menjadi sumber protes sosial terpenting melawan norma dan kondisi yang telah mapan, maka ulama berperan sebagai pewaris *risālah*. Mereka harus mengantisipasi dengan upaya menjaga kemurnian dalam bidang ‘aqidah dan ‘ibadah,

serta upaya redefinisi dan pembaruan dalam masalah lainnya secara kontekstual.

*Kelima*, karena agama menekankan identitas yang khas melalui serangkaian dogma, ritual peribadatan dan do'a, maka purifikasi merupakan keharusan. Untuk melaksanakan agenda ini, peran ulama sangat menentukan.

*Keenam*, karena agama bersangkut-paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan manusia, maka ulama dituntut untuk memahami perkembangan tingkat keberagaman masyarakatnya. Hal ini dirasa penting guna dijadikan pertimbangan proses sosialisasi dan internalisasi agama, sehingga ulama bisa menjalankannya secara hikmah.<sup>11</sup> Akumulasi dari terselenggaranya kesemua fungsi ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam kehidupannya.

Dengan demikian ulama berkewajiban menyampaikan "wahyu" kepada umat dan memberikan penafsiran terhadap dogma agama itu sesuai dengan semangat Islam, memberikan keputusan hukum terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat dan harus mampu sebagai *uswah (public figure)* bagi umat. Untuk bisa mengemban peran-peran ini, ulama harus berbekal dengan kualitas keilmuan - atau profesionalitas - yang memadai (*capable*) dan integritas kepribadian yang bisa dipertanggungjawabkan (*credible*), seperti berakhlak mulia dan senantiasa menunjukkan keberpihakannya kepada kebaikan dan kebenaran serta kemaslahatan umat. Ketika dua kualifikasi ini secara konsisten telah dimiliki dan dipertahankan secara sosiologis oleh seseorang, lazimnya masyarakat kemudian memberikan penghormatan kepadanya dan mengakuinya sebagai ulama (*acceptable*). Sebaliknya, ketika peran-peran itu telah disalahgunakan, seperti untuk menjustifikasi kepentingan komunitas penguasa dengan

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an surat 16, 126

mengabaikan keberpihakannya pada kebenaran dan kepentingan umat, maka sejak itu label 'ulamā' al-sū' mulai diberlakukan kepada yang bersangkutan.

Memperhatikan kualifikasi di atas, maka ulama meniscayakan kecerdasan holistik; yaitu terwujudnya kepribadian yang memiliki kecerdasan sempurna, meliputi kecerdasan fisik (*kinestetik*), kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*), kecerdasan perasaan (*emotional quotient, EQ*), dan kecerdasan hati (*spiritual quotient, SQ*).<sup>12</sup> Secara *stereotype*, dunia pendidikan mengenal kecerdasan holistik - atau kecerdasan majemuk, kecerdasan ganda - yang bermula dari teori *multiple intelligences* yang diprakarsai oleh Howard Gardner. Pengalaman menunjukkan bahwa ujian *intellectual quotient* yang dilakukan selama ini hanya diprioritaskan untuk mengukur kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan linguistik saja, dan kecerdasan lainnya tidak terakomodir secara adil dan proporsional.<sup>13</sup> Jadi untuk mengukur kecerdasan seseorang cenderung hanya didasarkan pada kecerdasan tunggal terutama kecerdasan intelektual semata. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya teori *multiple intelligences*.<sup>14</sup>

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.<sup>15</sup> Ketika menginventarisir ragam kemampuan yang dimiliki manusia, Gardner mengelompokkannya pada tujuh kecerdasan. Reframed kemudian menambahkan dua kecerdasan, sehingga menjadi **sembilan**, yaitu: kecerdasan

<sup>12</sup> Bandingkan, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 160 dst.

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 17-18

<sup>14</sup> Suharman, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 360

<sup>15</sup> Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk*, (Batam Centre: Interaksara, 2003), hal. 22

linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual, kecerdasan kinestetis-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan/ naturalis, dan kecerdasan eksistensialis.<sup>16</sup> Oleh penulis, kesembilan kecerdasan ini dikelompokkan kepada empat, yaitu kecerdasan kinestetik (bertumpu pada fisik), intelektual (bertumpu pada akal intelektual), emosional (bertumpu pada perasaan) dan spiritual (bertumpu pada hati).<sup>17</sup>

Betapapun demikian, ragam kecerdasan tersebut dalam pandangan iman Islam merupakan perolehan atas usaha serius yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu Islam sangat apresiatif terhadap segala usaha yang dilakukan oleh umatnya untuk memperoleh kecerdasan holistik ini.<sup>18</sup> Di sinilah letak signifikannya pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri dipahami sebagai upaya maksimal terencana dan sistematis untuk menumbuh-kembangkan potensi internal peserta didik, di samping proses alih nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didiknya yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>19</sup> Oleh karenanya materi yang akan diwariskan dalam pendidikan, yaitu ajaran Islam, juga harus mengelaborasi kepentingan internal ini. Demikian juga dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya manusia sempurna (*insān kāmil*) dan paripurna (*syāmil*) yang memiliki kecerdasan holistik, sehingga dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, yaitu memakmurkan bumi serta mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian pendidikan merupakan

---

<sup>16</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda*

<sup>17</sup> Bandingkan, Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, cet. 40, (Jakarta: Agra, 2008)

<sup>18</sup> Baca, QS al-Naḥl 78

<sup>19</sup> Sri Suyanta, *Spektrum Pendidikan Islam*, (Banda Aceh & Yogyakarta: Ar-Raniry Press bekerjasama dengan Percetakan Polydor, 2009), hal. 89

upaya manusia dalam mewujudkan titah Tuhan (normativitas) agar menjadi pribadi-pribadi istimewa. Dalam term al-Qur'an, pribadi-pribadi istimewa ini adalah 'ulama.

Secara teologis normatif, bila 'ulama dipahami sebagai orang yang paling takut kepada Allah, maka meniscayakan terpenuhinya kecerdasan holistik pada dirinya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ulama merupakan ranah kognitif sehingga ulama memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), sedangkan perasaan takut (*taqwa*) kepada Allah adalah ranah afektif yang berpusat di hati sanubari dimana ulama harus cerdas emosional (*emotional quotient*) dan cerdas spiritual (*spiritual quotient*).<sup>20</sup> Dengan kata lain antara akal dan hati terdapat sinergi yang kuat pada diri ulama (orang-orang yang berilmu pengetahuan). Bila analogi ini diperluas, maka orang-orang yang cerdas, cerdik pandai (ulama) yang dalam bahasa verbal memperoleh dan menyandang suatu gelar tertentu seperti *teungku, walid, ustaz, guru*, gelar keserjanaan tingkat S1 (S.Ag., S.Pd., S.Pd.I., SP, SE dst); gelar Magister tingkat S2 (M.A., M.Pd., M.Ed., M.Lis., M.H., M.Phil. dsb); dan gelar Doktor untuk tingkat S3 (Dr., Ph. D.). Profesor adalah orang-orang istimewa dengan spesialisasi ilmunya masing-masing, semestinya bersinergi antara dengan sikap dan kepribadiannya yang mulia. Jadi terjadi sinergi antara ilmu, iman dan amal.

Untuk menjadi orang-orang istimewa sebagai tuntutan normativitas Islam, di antaranya dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan pengelolaan diri secara maksimal terhadap potensi internal yang dimilikinya. Di sinilah letak signifikannya pendidikan. Oleh karenanya pendidikan dipahami sebagai upaya maksimal terencana dan sistematis untuk menumbuhkan-kembangkan potensi internal peserta didik, di samping proses

---

<sup>20</sup> Untuk ketiga kecerdasan ini, baca, Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ...*

alih nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didiknya yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Oleh karenanya materi yang akan diwariskan dalam pendidikan, yaitu ajaran Islam, juga harus mengelaborasi kepentingan internal ini. Demikian juga dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna (*insān kāmil*) dan paripurna (*syāmil*), sehingga dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, Tugas mereka ialah memakmurkan bumi serta mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT, juga harus mempertimbangkan aspek internal yang menjadi fondasi dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya manusia dalam mewujudkan titah Tuhan (normativitas) agar menjadi pribadi-pribadi istimewa. Peran inilah yang selama ini telah diperankan dan diteladankan oleh Profesor Yusny Saby.

### C. Ulama Membangun Kecerdasan Holistik

Manusia merupakan makhluk serba dimensi, baik secara fisik maupun psikis. Pada dimensi psikis, umumnya dibedakan lagi kepada akal intelektual, perasaan dan hati.<sup>21</sup> Dengan demikian manusia sempurna dapat dilihat dan didekati melalui dimensi fisik, akal intelektual, perasaan dan hati. Dari keempat dimensi inilah kemudian upaya pemberdayaan dan kecerdasan lahir. Dari potensi fisik ketika diberdayakan dengan olah raga (olah fisik), maka akan melahirkan kecerdasan fisik (kecerdasan kinestetik, *kinesthetic quotient*). Pemberdayaan potensi akal intelektual dengan olah pikir, maka akan lahir kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*). Pemberdayaan potensi perasaan dengan olah rasa, akan lahir kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Pemberdayaan potensi hati dengan olah hati akan melahirkan

---

<sup>21</sup> Bandingkan, Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, cet. 6, terj./Penyunting Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 125, dst.

kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).<sup>22</sup> Secara teoretik keempat kecerdasan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

*Pertama*, Kecerdasan Fisik/ Kecerdasan Kinestetik yang bertumpu pada dimensi fisik (raga, jasmani, materi, tubuh). Oleh karena itu kecerdasan kinestetik ini paling mudah dipahami dan dikenali oleh manusia. Fisik atau raga manusia merupakan sistem yang sangat kompleks sehingga sistemik. Raga manusia terbentuk dari triliunan sel-sel yang terjalin berkelindan. Gugusan sel ini membentuk berbagai jaringan yang sangat rumit (*complicated*). Di samping berfungsi sendiri-sendiri, masing-masing sel juga mampu melakukan kerja sama yang harmonis dan koordinasi antar jaringan yang solid. Oleh karena itu, sel-sel fisik manusia ini juga memiliki kecerdasan.<sup>23</sup> Jantung, misalnya, memiliki kekuatan khusus yang sanggup menyimpan berbagai informasi dan mengobatinya sekaligus. Ini menunjukkan bahwa daya ingat bukan hanya di otak saja, tetapi jantungpun terkadang menjadi penggerak dan pengendali daya ingat tersebut. Tubuh manusia merupakan seperangkat mesin cerdas yang mengalahkan bahkan komputer tercanggih sekalipun. Walaupun elemen fisik (tubuh) manusia merupakan mesin yang luar biasa, namun hampir semua kondisi ketahanan/ kesehatan fisik jangka panjang ditentukan oleh hasil dari tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan setiap orang yang telah terakumulasi selama beberapa waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kondisi fisik yang sehat yang berhubungan dengan keseluruhan anatomi tubuh (fisik) manusia yang terbentuk dari elemen

---

<sup>22</sup> Sri Suyanta, *Spektrum...*, hal. 7-19.

<sup>23</sup> Baca lebih lanjut, Ardana Aritonang dan Dermawan, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi," *Jurnal Akuntansi*, vol. XVIII, nomor 03, September 2013, hal. 444-458. Juga baca, Deepak Chopra, *The Spontaneous Fulfillment of Desire*, terj. Arvin Saputra, (Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2004)

mineral, nabati dan hewani. Kualitas kesehatannya kemudian ditentukan oleh hasil dari tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang yang telah terakumulasi selama beberapa waktu. Oleh karena itu terakumulasi pada pribadi yang sehat, bugar, trampil, sigap dan memiliki daya tahan.<sup>24</sup>

Dalam rangka melahirkan kecerdasan kinestetik tersebut UNESCO mencanangkan *learning to do* (belajar berbuat) untuk meraihnya. Belajar berbuat terkait dengan praktik atau mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan keadaan di masa depan jika tidak mungkin untuk meramal dengan tepat bagaimana pekerjaan berkembang.<sup>25</sup>

Di antara produk dari aktivitas belajar berbuat adalah akan melahirkan sejumlah ketrampilan, yang dalam terma pendidikan dikenal dengan kecerdasan kinestetis. Kecerdasan kinestetik ini secara representatif dipenuhi melalui olah raga atau olah fisik. Secara sederhana aktualisasi diri melalui olah raga akan tercipta insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas.

*Kedua*, kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Kecerdasan ini bertumpu pada akal intelektual manusia, dimana secara umum teraktualisasi melalui kemampuan membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain. Kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Jacques Delors, dkk, *Learning The Treasure Within (Belajar: Harta Karun di Dalamnya; Laporan Kepada UNESCO dari Komisi Internasional Pendidikan Untuk Abad XXI*, (Jakarta: Penerbitan UNESCO/ Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO, 1996), hal. 65

oleh faktor genetik.<sup>26</sup> Kecerdasan intelektual - yang saat ini diketahui bekerja di belahan otak kiri - merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika. Covey mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Behling mengemukakan kecerdasan intelektual sama dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbol dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu.<sup>27</sup>

UNESCO mengusung *learning to know* (belajar mengetahui) untuk melahirkan kecerdasan intelektual. Di sini bukan sekadar persoalan memperoleh informasi yang sudah jadi, tetapi juga menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri, baik dipandang sebagai alat maupun tujuan. Sebagai alat, *learning to know* akan memampukan seseorang untuk memahami tentang lingkungannya sehingga dapat hidup dengan harkat dan martabatnya, untuk mengembangkan ketrampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, ciri mendasar *learning to know* adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui dan menemukan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458. Trihandini Fabiola Meirnayati, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus di Hotel Horizon," (Semarang: Tesis pada Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005

<sup>27</sup> Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458

<sup>28</sup> Jacques Delors, *Learning...*, hal. 64

Namun berhubung ilmu dan pengetahuan beranekaragam dan terus berkembang, maka sudah semakin tak terkejar untuk mengetahui segala sesuatu secara keseluruhan. Sesudah pendidikan dasar maka mengetahui semua merupakan suatu ilusi, meskipun spesialisasi tetap saja tidak boleh mengucilkan pengetahuan umum sama sekali. Sekarang ini, otak yang sungguh-sungguh terlatih memerlukan latar belakang yang luas dan kesempatan untuk mempelajari sejumlah kecil cabang ilmu secara mendalam. Keduanya perlu didorong selama proses pendidikan keseluruhan seseorang. Suatu pendidikan umum memungkinkan seseorang berhubungan dengan bahasa-bahasa lain dan bidang-bidang pengetahuan dan keadaan ini memungkinkan berlangsungnya komunikasi. Para spesialis yang membatasi diri dalam bidang keahliannya sendiri menghadapi resiko tentang kehilangan perhatian pada apa yang dikerjakan oleh orang lain. Dalam keadaan yang bagaimanapun, mereka akan mengalami kesulitan untuk bekerjasama. Di samping itu, pendidikan umum mengikat masyarakat secara bersama-sama dalam ruang waktu tertentu dan mengembangkan penerimaan bidang-bidang pendidikan yang lain yang memungkinkan sinergi yang akan berhasil mengembangkan hubungan antar disiplin. Beberapa kemajuan penting dalam pengetahuan, khususnya dalam penelitian dibuat pada pembatasan-pembatasan antar disiplin.

Belajar mengetahui memerlukan syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemisahan pemusatan, ingatan dan pikiran. Mulai anak semasa kecil, teristimewa di masyarakat yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, kaum muda harus belajar memusatkan perhatian pada temuan-temuan modern dan manusia. Mengoptimalkan memori merupakan penawar yang penting dari pada dibanjiri informasi sejenak

yang ditayangkan oleh media. Semua spesialis bersepakat bahwa memori harus dilatih sejak kecil dan tidaklah tepat untuk dihapuskan dari sekolah maupun lembaga pendidikan tentang latihan atau soal tradisional tertentu yang memang terkesan membosankan.

Belajar mengetahui bila dilakukan secara intensif, maka akan melahirkan kecerdasan intelektual. Dengan demikian kecerdasan intelektual ini secara representatif diberdayakan melalui olah pikir. Oleh karena itu aktualisasi diri melalui olah pikir ini dapat memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.<sup>29</sup>

*Ketiga, Kecerdasan Emosional (emotional quotient).* Istilah *Emotional Quotient* pertama kali dikemukakan oleh Salovey dan Mayer pada 1990, kemudian dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Kecerdasan emosional ini bertumpu pada perasaan manusia. Jordan mengemukakan pula bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim. Segal mengatakan bahwa emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan, dimana wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi. Kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam konteks hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kecerdasan emosional ini sangat erat dengan kemampuan pribadi dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Fasli Jalal, "Semiloka Sertifikasi Dosen Perpendidikan Tinggi Agama Islam", (Jakarta, 27 Februari 2007)

<sup>30</sup> Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458

UNESCO menggunakan slogan ini dengan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Belajar hidup bersama memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi yang cerdas emosional dan sosial. Kecerdasan ini secara representatif dilakukan dengan olah rasa. Dengan pendidikan, bukan saja melahirkan seseorang yang merasa bisa, tetapi juga pribadi yang bisa merasa. Oleh karenanya aktualisasi diri melalui olah rasa dapat meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Kecerdasan ini akan aktual pada diri seseorang melalui interaksi sosial yang bersifat membina dan memupuk hubungan timbal balik: demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.<sup>31</sup>

*Keempat, Kecerdasan Spiritual.* Istilah *spiritual* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme, atau bisa juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti 'kearifan' – kecerdasan kearifan. Sifat spiritual manusia diketahui dari agama-agama besar di dunia yang mengabarkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang kini tengah melewati eksistensi fisik sebagai bagian dari perjalanan spiritual kekal manusia. Hidup menjadi manusia (*human beings*) berarti menjalani kehidupan yang bersifat spiritual. Jadi kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk menghayati keterhubungan dirinya dengan kekuatan tak terbatas (Tuhan), serta menyadari tingkat

---

<sup>31</sup> Fasli Jalal, "Semiloka ...," 27 Februari 2007.

kebermaknaan hidup dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam diri manusia.<sup>32</sup>

UNESCO mengusung *learning to be* untuk melahirkan kecerdasan spiritual. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang) memiliki prinsip fundamental, bahwa pendidikan hendaklah menyumbang pada perkembangan seutuhnya dari setiap orang – jiwa dan raga, inteligensi, kepekaan, rasa estetika, tanggungjawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis, dan membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai keadaan kehidupan.<sup>33</sup>

Tujuan pengembangan ranah ini adalah pemenuhan diri manusia seutuhnya di dalam kekayaan kepribadiannya, kerumitan bentuk-bentuk pengungkapannya dan berbagai komitmennya, baik sebagai perorangan, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara dan produsen, penemu teknik-teknik maupun pemimpin yang kreatif. Perkembangan perorangan yang dimulai pada waktu lahir dan berlanjut sepanjang hidup adalah suatu proses dialektik yang mulai mengenal diri sendiri, kemudian membuka diri pada hubungan-hubungan dengan orang-orang lain. Dalam pengertian itu, pendidikan pertama-tama adalah suatu perjalanan batiniah yang tahap-tahapnya sesuai dengan tahap-tahap kematangan kepribadian yang terus-menerus. Pendidikan sebagai alat untuk tujuan kehidupan kerja yang berhasil merupakan proses yang bersifat personal dan pada waktu yang bersamaan suatu proses pembangunan interaksi sosial. Optimalisasi belajar untuk menjadi seseorang akan melahirkan kecerdasan spiritual. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual secara representatif tercerahkan melalui

---

<sup>32</sup> Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458.

<sup>33</sup> Jacques Delors, *Learning...*, hal. 69..

belajar menjadi (olah hati), sehingga dapat menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.<sup>34</sup>

Tidak diragukan lagi, bahwa keempat soko guru pembelajaran yang diuraikan di atas tidak dapat dikaitkan hanya pada satu tahap atau fase kehidupan atau hanya pada satu tempat. Akan tetapi fase-fase dan bidang-bidang pendidikan hendaklah dipikirkan kembali dan harus melengkapi dan saling menerobos satu dengan yang lain. Sehingga semuanya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, sepanjang hayatnya, dari lingkungan pendidikan yang terus meluas. Dengan ragam konsep dan langkah praktis ke arah penyempurnaan dan inovasi ke depan akan terus dituntut guna pencapaian tujuan pendidikan yang dicanangkan. Tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam tentunya kepribadian muslim yang sempurna. Secara garis besar kepribadian yang sempurna ini mestinya mencakupi empat komponen penting, yaitu *personality*, *individuality*, *mentality* dan *identity*.<sup>35</sup> *Personality* berkaitan dengan karakter yang termanifestasikan dalam perilaku kesehariannya. *Individuality* merupakan ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. *Mentality* merupakan sikap mental dan pola pikir yang dibangun dan terbangun pada diri seseorang. Sedangkan *identity* merupakan identitas jati diri seseorang sehingga eksistensinya dapat dijaga.

#### D. Penutup

Secara teologis normatif, ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ulama

---

<sup>34</sup> Fasi Jalal, "Semiloka ...," 27 Pebruari 2007

<sup>35</sup> Bandingkan, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 205

merupakan ranah kognitif yang berpusat di kepala sehingga ulama harus cerdas secara intelektual (*intellectual quotient*). Sedangkan perasaan takut (taqwa) kepada Allah adalah ranah afektif yang berpusat di hati sanubari, dimana ulama harus cerdas emosional (*emotional quotient*) dan cerdas spiritual (*spiritual quotient*). Dengan kata lain antara akal dan hati terdapat sinergi yang kuat pada diri ulama (orang-orang yang berilmu pengetahuan).



Berlakulah santun terhadap siapapun: "*To be humble to superiors is duty, to equals courtesy, to inferiors nobleness*" (Benjamin Franklin)



# YUSNY SABY SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur  
dan Ikhlas dalam Membangun Umat

Buku ini dihadirkan untuk membuktikan kiprah Prof. Yusny Saby dalam rentang waktu selama hampir 4 dasawarsa. Adapun sistematika penyusunan buku ini dibagi menjadi enam bagian atau bab. Bagian pertama yang berjudul *Yusny Saby dan Perjuangannya dalam Meniti Dunia Ilmu*, memaparkan sosok Yusny Saby secara umum, khususnya perjuangannya dalam menuntut ilmu, yang dimulai semenjak kecil sampai dewasa. Bagian kedua menjelaskan beberapa pandangan murid terhadap Yusny Saby dengan judul *Pandangan Murid terhadap Gurunya*, bagian tiga disematkan beberapa komentar kolega Yusny Saby, dengan judul *Komentar Koleganya*.

Tiga bagian ini menceritakan profil Yusny Saby dalam berbagai sisi, baik sifat dan akhlaknya, gaya kepemimpinannya, kiprahnya selama rentang waktu 40 tahun, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian keempat menceritakan beberapa orang guru yang telah membentuk wawasan Prof. Yusny, dengan judul, *Guru yang Membentuk Wawasan Yusny Saby*. Bagian kelima mengutip beberapa titipan teman Prof. Yusny, yaitu berjudul *Sejarah Aceh, Pemikiran Islam dan Ekonomi Indonesia: Titipan Teman Kepada Yusny Saby*. Bagian keenam, yaitu bagian terakhir dalam buku ini yang menceritakan sosok Prof. Yusny di mata keluarganya, dengan judul *Yusny Saby di Mata Keluarga*.

